



Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus ke Sekolah

Putri Mutiara Jwinarti

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Korespondensi penulis: putrimj843@gmail.com

Syaidah Upara

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Opi Andriani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Abstract. Collaboration between parents and schools plays a very important role in supporting children with special needs in their educational process. This article explores the importance of effective collaboration between parents and educators in a joint effort to understand, plan, and provide appropriate support for children with special needs. This article uses survey and interview research methods at SD N 23/VI Rantau Panjang I. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the importance of cooperation between parents and schools in supporting children with special needs. The form of cooperation between educational institutions and parents in recognizing the character of early childhood children with special needs is by 1). Carrying out early detection of students, 2). Carrying out parent meeting classes, 3). Carrying out parent consultation days, 4). Collaborating with psychologists/therapists if necessary.

Keywords: collaboration, survey, character and children with special needs.

Abstrak. Kerja sama antara orang tua dan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan mereka. Artikel ini mengeksplorasi pentingnya kolaborasi yang efektif antara orang tua dan pendidik dalam upaya bersama untuk memahami, merencanakan, dan menyediakan dukungan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Artikel ini menggunakan metode penelitian Survei dan wawancara di SD N 23/VI Rantau Panjang I. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya Kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung anak berkebutuhan khusus Adapun Bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan dan orangtua dalam mengenali karakter anak usia dini kebutuhan khusus yaitu dengan 1).Melaksanakan deteksi dini terhadap peserta didik, 2). Melaksanakan kelas pertemuan orangtua, 3). Melaksanakan hari konsultasi orangtua, 4).Melakukan Kerjasama dengan psikolog/terapis apabila diperlukan.

Kata kunci: kolaborasi, survey, karakter dan anak berkebutuhan khusus.

LATAR BELAKANG

Menurut Depdiknas (2004: 2), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, sosial dan emosi. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Berikut penjelasan tentang macam-macam

Received Desember 20, 2023; Accepted Januari 03, 2024; Published Februari 25, 2024

*Putri Mutiara Jwinarti, putrimj843@gmail.com

keterbatasan anak berkebutuhan khusus diantaranya keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial.

1. Anak yang berkebutuhan khusus fisik adalah anak yang menghadapi tantangan atau keterbatasan dalam fungsi fisik mereka. Ini bisa mencakup berbagai kondisi seperti kelumpuhan, gangguan motorik, atau masalah kesehatan fisik lainnya yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pendidikan khusus, anak-anak ini sering memerlukan dukungan khusus dan program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka.
2. Anak dengan kebutuhan khusus intelektual adalah individu yang unik, dan pendekatan pendidikan mereka harus disesuaikan. Menurut Jean Piaget: Piaget tekanan tahap-tahap perkembangan kognitif dan pentingnya memahami di mana seorang anak berada dalam perkembangan mereka. Ini membantu pendidik merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai untuk setiap anak. Anak yang berkebutuhan khusus intelektual adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kapasitas intelektual mereka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami, belajar, dan berpartisipasi dalam aktivitas akademik dan sosial.

Sedangkan menurut Carol Dweck: Dweck mengenalkan konsep "mindset" atau pola pikir. Dia menekankan bahwa penting untuk mengembangkan pola berpikir yang positif terhadap kemampuan intelektual anak berkebutuhan khusus, dan bahwa upaya dan kerja keras dapat meningkatkan keberhasilan mereka. Dengan menggunakan Pendekatan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus intelektual yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu mereka. Selalu penting untuk memahami kebutuhan, potensi, dan kepribadian masing-masing anak untuk memberikan pendidikan yang terbaik. Biasanya anak berkebutuhan khusus yang keterbatasan intelektual memiliki Kondisi yang dapat mencakup gangguan perkembangan seperti gangguan spektrum autisme, sindrom Down, atau keterlambatan perkembangan intelektual. Anak-anak ini sering memerlukan dukungan tambahan dalam pendidikan mereka, termasuk program pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

3. Anak berkebutuhan khusus sosial adalah istilah yang digunakan untuk Merujuk pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam aspek sosial mereka. Hal ini mungkin mencakup anak-anak dengan gangguan perkembangan sosial, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, atau kesulitan dalam memahami norma-norma

sosial. Penting untuk memberikan dukungan dan perhatian khusus kepada anak-anak ini, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka dan terlibat dalam interaksi sosial yang positif

4. Anak berkebutuhan khusus emosi adalah anak yang menghadapi tantangan emosional atau gangguan mental yang memerlukan perhatian khusus dan dukungan dalam pendidikan dan perkembangannya. Dukungan yang tepat, termasuk bimbingan, terapi, dan pendekatan pedagogis yang disesuaikan, dapat membantu anak tersebut mengatasi kesulitan emosionalnya dan berkembang secara positif.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) jenis – jenis anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu : Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami permasalahan gangguan penglihatan berupa kebutaan sebagian (low vision), atau komprehensif (total), Anak tunarungu adalah anak yang mengalami permasalahan pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara serta berkomunikasi, Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan rendah jauh di bawah rata-rata anak seusianya dan didampingi oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan perilaku, yang muncul seiring waktu perkembangan pertumbuhan, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan gerak sebagai akibat dari hal tersebut kelumpuhan, anggota badan tidak lengkap, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota badan. Cerebral palsy termasuk dalam kelompok tersebut cacat fisik, Anak penyandang disabilitas sosial adalah anak yang mempunyai permasalahan atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta perilaku menyimpang dalam keadaan sosial, Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (GPPH) atau Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan kumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang perhatian, hiperaktif dan impulsif, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir, dan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari, Anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) atau gangguan spektrumAutisme adalah anak yang mengalami kelainan pada tiga area dengan tingkatan yang berbeda, yaitu keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola perilaku yang berulang dan stereotip, Anak dengan kelainan ganda adalah anak yang mempunyai dua kelainan atau lebih gangguan sehingga diperlukan bantuan, pelayanan dan pendidikan alat khusus, dan alat bantu belajar khusus untuk dapat hidup dengan

baik optimal, Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang mempunyai potensi secara intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi tidak dianggap mengalami gangguan secara mental. Butuh waktu lama dan berulang kali untuk mendapatkannya menyelesaikan tugas akademik dan non akademik kehidupan sehari-hari, Anak dengan kesulitan belajar khusus atau ketidakmampuan belajar tertentu adalah anak yang mempunyai hambatan atau penyimpangan pada salah satu atau proses psikologis yang lebih mendasar berupa ketidakmampuan mendengar,berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung, Anak yang mengalami gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa tutur,bunyi, ritme, dan kefasihan rata-rata usia yang disebabkan oleh faktor fisik dan motorik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif, Anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus adalah anak yang mempunyai nilai kecerdasan tinggi (berbakat), di atas rata-rata atau mereka yang unggul dalam bidang khusus (berbakat) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.

Guru dan orang tua juga berpartisipasi mendukung perkembangan anak yang baik secara fisik dan sosial. Apa yang perlu guru dan orang tua melakukannya kerjasama sehingga orang tua dapat mengikuti seberapa jauh perkembangan anak mereka saat di sekolah.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan ini Kerjasama yang dimaksud adalah Kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Adapun beberapa aspek yang terkandung dalam kerja sama yaitu tujuan, tugas, tanggungjawab, saling percaya dan mendukung, hubungan interpersonal, penguatan dan hubungan external merupakan aspek-aspek dasar yang digunakan sebagai dasar membentuk kerjasama siswa. Kolaborasi antara orang tua dan gurunya harus intens (mendalam) agar memudahkan pihak sekolah memberikan “pengobatan” karena menyangkut hal tersebut perkembangan dan perencanaan anak program masa depan. Orang tua dan sekolah perlu melakukan hubungan dengan cara tertentu berkomunikasi untuk bertukar informasi masalah kemajuan dan gangguan perkembangan anak. Di sebuah lembaga pendidikan setidaknya harus mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua anak sehingga ketika anak mengalami penurunan atau kelebihan dalam pembangunan dapat menemukan solusinya bersama. Sebagai langkah awal menuju eksistensi komunikasi maka sekolah bisa mengupayakan program pertemuan wali itu biasanya dilakukan pertama kali menyekolahkan anak (Soemiarti Patmonodewo, 2003:134).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan oktober 2023, anak dengan berkebutuhan khusus di SD N 23/VI Rantau Panjang I berjumlah 2 orang. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian ini terjawab seluruhnya. Adapun yang menjadi masalah umum Bagaimanakah kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung ABK kesekolah .Adapun yang menjadi sub-sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan program kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung anak berkebutuhan khusus kesekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data yang akan diteliti. Menurut Hadari Nawawi (2012:65) mengemukakan bahwa macam metode yang digunakan dalam suatu penelitian, yaitu metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, Sugiyono, (2013:39-40) menyatakan, “Studi kasus merupakan salah satu penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu orang atau lebih. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi (2012:67), melalui metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara keseluruhan hasil penelitian dan keadaan yang terjadi sehingga pembaca dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SD N 23/VI Rantau Panjang I. Penulis tertarik untuk memilih lokasi penelitian ini karena SD N 23 merupakan sekolah biasa namun didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Penulis ingin mengungkapkan bagaimana kerjasama antar guru dan orang tua dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di SD N 23/VI RANTAU PANJANG I. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dengan alat pengumpulan data berupa panduan wawancara, panduan pengamatan, arsip dan dokumen dalam bentuk mencatat hasil yang diperoleh setelah wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada peneilitian ini peneliti menganalisis hasil penelitian mengenai 2 orang siswa berkebutuhan khusus di SD N 23/VI Rantau Panjang I tentang kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil surpey dan wawancara ditemukan beberapa ringkasan sebagai berikut:

1. kerjasama Antara guru sebagai pihak dari sekolah dengan orang tua siswa yaitu adanya kunjungan kerumah anak didik
2. memberikan undangan kepada pihak keluarga untuk datang kesekolah
3. merancang dan melakukan rapat tentang tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus
4. memberikan surat menyurat antara sekolah dengan pihak keluarga
5. adanya daftar nilai atau rapor

Seperti yang dinyatakan Hasbullah bahwa Pada dasarnya banyak cara yang ditempuh untuk menjalin kerjasama antara guru selaku pihak sekolah dan orangtua untuk mendukung anak berkebutuhan khusus kesekolah.

Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Sekolah

Adapun bentuk -bentuk Kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk ABK yaitu:

1. guru didampingi orang tua melakukan identifikasi asesmen
2. guru mencatat program yang diajarkan dalam buku penghubung
3. guru memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjadi asisten saat pembelajaran berlangsung
4. guru mengkomunikasikan pembelajaran yang di lakukan 5-10 menit setelah berakhirnya pembelajaran
5. guru melakukan diskusi secara *one on one* dengan orang tua saat penilaian di setiap semesternya
6. guru melanjutkan komunikasi dengan orang tua melalui media on line seperti di grup whatApp

Peran orang tua dalam pendidikan Anak berkebutuhan khusus berpengaruh yang sangat signifikan karena orang tua yang paling mengerti karakteristik anaknya. Adanya catatan harian orang tua mengenai karakteristik siswa dan kebutuhan anak kepada pihak sekolah agar guru dapat memfasilitasi dan membuat program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Pada hakikatnya, anak mempunyai hak dan kewajiban mendapatkan pendidikan dan orang tua sebagai pendidik utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak baik itu di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga harus memfasilitasi kebutuhan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus yang perlu diberikan perhatian yang sangat ketat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat diharapkan kerjasama antara orang tua dan guru maupun pihak sekolah terkait dengan proses pendidikan anak di rumah maupun di sekolah agar tercipta pendidikan yang baik dan bermakna. Dengan adanya kerjasama tersebut, akan memberikan wawasan bagi orang tua maupun semua pihak

yang terlibat Keterlibatan tersebut mencakup pengakuan bagi orang tua sebagai pembimbing utama, karena orang tua adalah sumber utama untuk sistem pendidikan.

Adapun peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain orang tua sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru dan sebagai diagnostis. Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak yang menjadi faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan inklusif. Bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan dan orangtua dalam mengenali karakter anak usia dini kebutuhan khusus yaitu dengan 1).Melaksanakan deteksi dini terhadap peserta didik, 2). Melaksanakan kelas pertemuan orangtua, 3). Melaksanakan hari konsultasi orangtua, 4).Melakukan Kerjasama dengan psikolog/terapis apabila diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya Kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung anak berkebutuhan khusus Adapun Bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan dan orangtua dalam mengenali karakter anak usia dini kebutuhan khusus yaitu dengan 1).Melaksanakan deteksi dini terhadap peserta didik, 2). Melaksanakan kelas pertemuan orangtua, 3). Melaksanakan hari konsultasi orangtua, 4).Melakukan Kerjasama dengan psikolog/terapis apabila diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya berkaitan dengan kerjasama antara orang tua dan guru dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di SD N 23/VI RANTAU PANJANG I. Adapun saransaran tersebut yaitu, sebaiknya guru lebih mengoptimalkan program kerjasama antara guru dan orang tua serta memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus pada aspek terapi bermain dan pemeriksaan ke psikologi karena masih belum banyak satuan pendidikan yang menggabungkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus seperti di SD N 23/VI RANTAU PANJANG I..Guru dan orang tua harus selalu menjalin komunikasi yang baik agar terlaksananya program yang ada dapat memberikan dampak baik pula untuk anak.

DAFTAR REFERENSI

- Agung Ngurah Adhiputra, Anak. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arifiyanti, Nurul. 2015. *Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-kelurahan Triharjo Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Suatu Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.